



## APOLOGETIKA IRENEUS KEPADA KAUM BIDAT YANG MEMPERTENTANGKAN KEILAHIAN YESUS

Meriwati<sup>1</sup>, Tjtjun Setiawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Anugerah

\*)Email Correspondence: [tjtjun.setiawan65@gmail.com](mailto:tjtjun.setiawan65@gmail.com)

**Abstract:** *Topics about the Trinity, Christology, and heretics are always debatable topics. It is not only happening at present but has also started since the first centuries, during the time of the church fathers. Irenaeus is a Christian figure known as the father of the church, also at the time when he was dealing with the teachings of Gnosticism, and how was Irenaeus' view in dealing with Gnosticism as well as explaining Christology. This article describes Irenaeus' Christology as a contrast to the development of Gnostic Christology in the second century AD, so the method used is descriptive qualitative. The purpose of this article is so that Christians can understand Christology correctly. This article is meant to be a historical depiction and show its continuity with the post-Enlightenment Christological dynamics as proposed by William Bousset, who attempted to place Paul's Christology in the context of Gnosticism.*

**Keywords:** *Gnostic Christology, Irenaeus Christology, Pauline Christology.*

**Abstraksi:** Topik mengenai Tritunggal, Kristologi, dan juga topik tentang bidat merupakan topik yang selalu menjadi perdebatan. Bukan hanya terjadi pada masa sekarang ini saja tetapi juga sudah dimulai sejak abad-abad pertama pada masa bapak-bapak gereja. Irenaeus adalah seorang tokoh Kristen yang dikenal sebagai bapak gereja, juga pada masanya ia berhadapan dengan ajaran Gnostisisme, dan bagaimana pandangan Irenaeus dalam menghadapi gnostisisme sekaligus menjelaskan tentang Kristologi. Artikel ini merupakan uraian deskriptif mengenai Kristologi Irenaeus sebagai kontras dengan perkembangan Kristologi Gnostik pada abad kedua Masehi, sehingga metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari artikel ini adalah supaya sebagai orang Kristen dapat memahami secara benar tentang Kristologi. Artikel ini bukan sekadar dimaksudkan sebagai sebuah penggambaran historis, melainkan juga memperlihatkan kontinuasinya dengan dinamika Kristologis pasca pencerahan seperti yang dikemukakan oleh Willhelm Bousset yang berupaya menempatkan Kristologi Paulus dalam konteks Gnostisisme.

**Kata Kunci:** Kristologi Gnostik, Kristologi Irenaeus, Kristologi Paulus.

## PENDAHULUAN

Irenaeus (130 – 200 M) yang berasal dari Asia Kecil,<sup>1</sup> merupakan seorang bishop di Lyon,<sup>2</sup> Gaul (Perancis),<sup>3</sup> yang merupakan bagian dari Kekaisaran Romawi pada waktu itu. Ia menggantikan Pothinus pada tahun 177/178 M, yang wafat sebagai martir.<sup>4</sup> Ia adalah seorang Bapak Gereja yang pada masa kanak-kanaknya pernah berjumpa dengan Polikarpus dan di kemudian hari ia menjadi murid Yustinus Martir. Irenaeus dikenal juga sebagai seorang apologet yang sangat gigih melawan Gnostisisme (dari kata bahasa Yunani: *gnosis* yang berarti pengetahuan, suatu hikmat tinggi yang rahasia dan tersembunyi mengenai asal usul dan tujuan hidup manusia)<sup>5</sup> pada masanya. *Against Heresies* merupakan karya tulisnya yang sangat terkenal yang didalamnya berisi rangkaian-rangkaian argumen penolakannya terhadap Gnostisisme,<sup>6</sup> terutama yang diajarkan oleh Valentinus dan Marcion. Pemikiran-pemikirannya memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan teologi Kristen pada masa sesudahnya, khususnya doktrin Tritunggal.<sup>7</sup>

Penelitian tentang doktrin Kristologi pernah dilakukan oleh Purdaryanto yang mendeskripsikan sejarah doktrin Kristologi.<sup>8</sup> Selanjutnya ada penelitian Budiman et.al yang mendeskripsikan apologetika natur keallahan dan kemanusiaan Yesus.<sup>9</sup> Mempertimbangkan penelitian terdahulu tersebut, masih ditemukan celah untuk melakukan penelitian berkaitan dengan doktrin Kristologi.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai Kristologi Gnostik Abad Kedua mengenai Yesus Kristus dan bagaimana Irenaeus memberikan respons apologetis terhadapnya.<sup>10</sup> Untuk itu, penulis akan mengawali artikel ini dengan membahas mengenai ajaran Valentinus dan Marcion mengenai Yesus, lalu diikuti dengan argumen-argumen bantahan Irenaeus terhadap ajaran mereka. Selanjutnya, artikel ini akan diakhiri dengan ulasan evaluatif dan gambaran kontribusi Irenaeus terhadap diskusi mengenai doktrin Tritunggal pada masa sesudahnya.

## METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana penulis

---

<sup>1</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan*

*Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 9

<sup>2</sup> D. Jeffrey Bingham, "Senses of Scripture in the Second Century: Irenaeus, Scripture, And Noncanonical Christian Texts," *The Journal of Religion* 97, no. 1 (2017). 26

<sup>3</sup> F.D. Wellem, *Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 107

<sup>4</sup> Sihol Situmorang and Angelo Bonardo Purba, "RECAPITULATIOSIMPUL KRISTOLOGI IRENEUS DARI LYON DALAM ADVERSUS HAERESSES," *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi, Vol.16, No.2* (2019), <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1029/pdf1>. 28

<sup>5</sup> Jon Mister R. Damanik, "Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol 2 No 1 (2018). 17

<sup>6</sup> Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. 9

<sup>7</sup> Bnd. Robert Letham, *Allah Trinitas dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, dan Penyembahan,*

---

terj. Lanna Wahyuni (Surabaya: Momentum, 2011), 100; juga Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.

<sup>8</sup> Samuel Purdaryanto, "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 156–69, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.

<sup>9</sup> Sabda Budiman, Robi Panggarra, and Senan Berieng, "Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, Dan Kemesiasan Yesus Berdasarkan Markus 9:2-13," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 3, 2023): 19–34, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.209>.

<sup>10</sup> Meskipun dalam *Against Heresies*, Irenaeus membahas juga tentang konsep Kosmologi dan Antropologi Gnostik, namun bisa dikatakan bahwa konsep Kristologi mendapat perhatian utama Irenaeus dalam tulisan tersebut. Bnd. Scott D. Moringiello, *Irenaeus Rhetor* (Ph.D., Diss.; Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 2008), 56-57.

mendeskriptifkan terlebih dahulu paham gnostik, sejarah dan latar belakang paham ini terbentuk dan bagaimana pandangan Irenaeus dalam mengenai Kristologi.<sup>11</sup> Penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber buku-buku literatur dan jurnal, mengkaji dan mendalami pandangan Irenaeus dalam melawan gnostisisme sekaligus menjelaskan Kristologi dalam pandangan Irenaeus, sehingga pada akhirnya penulis mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL

Penelitian ini mengungkapkan temuan bahwa apologetika Irenaeus kepada kaum bidat mengenai Kristologi dapat diringkas pada tiga hal. Pertama, Irenaeus berapologetika terkait kristologi Yesus pada aspek filosofis. Irenaeus banyak menggunakan argumen filosofis untuk membantah pemahaman kaum Gnostik yang menolak humanisme dan keilahian Yesus. Kedua, Irenaeus berapologetika terkait kristologi dari aspek teologis bahwa PL dan PB tidak ada pertentangan. Ketiga apologetika Irenaeus terkait Kristologi dari aspek motif sosio-politis. Irenaeus melakukan hal ini agar ekstensi gereja terjaga dan tidak makin dipersulit kaum Romawi.

## PEMBAHASAN

### *Kristologi Gnostik*

Irenaeus mengenal Gnostisisme<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2021, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

<sup>12</sup> M.C. Steenberg menganggap bahwa tidak tepat untuk menggunakan istilah Gnostik bagi ajaran sesat yang dilawan Irenaeus. Menurutnya, Irenaeus berhadapan dengan beragam ajaran sesat, bukan hanya ajaran Gnostik (lih. *Irenaeus on Creation: The Cosmic Christ and the Saga of Redemption* [Leiden: Brill, 2008], 8-15). Meski begitu, bisa dikatakan bahwa keberatan Steenberg merupakan pandangan minoritas di antara para sarjana. Dalam artikel ini, penulis mengikuti pandangan mayoritas sarjana bahwa

tatkala ia masih menjabat sebagai Penatua Gereja di Lyon dan diminta untuk membawa sepucuk surat ke kota Roma pada tahun 177 M. Kunjungannya ke Roma itu selain menyelamatkannya dari penganiayaan besar yang terjadi pada tahun itu di Lyon, juga membawanya lebih dekat untuk mengenali Gnostisisme yang mulai berkembang pesat di Roma pada waktu itu.<sup>13</sup> Di Roma, ia berjumpa dengan ajaran seorang tokoh Gnostik yang sangat dihormati dan yang cukup besar pengaruhnya, Valentinus. Ia rupanya bukan hanya mendengar mengenai Gnostisisme melainkan juga membaca beberapa tulisan dari para penganutnya.

Sebelum mendeskripsikan mengenai Gnostisisme yang dipopulerkan Valentinus dan beberapa tokoh lainnya, penulis terlebih dahulu memberikan uraian mengenai paham pra Gnostik sebagai latar belakang dari ajaran Valentinus.

### *Paham Pra Gnostik Tentang Kristologi*

Gnostisisme bisa disebut sebagai gerakan spiritualitas dan atau filsafat<sup>14</sup> yang tidak memiliki bentuk dan konsensus ajaran yang jelas sebagaimana yang diajarkan agama-agama dunia. Ia memiliki kemampuan adaptif yang destruktif ibarat "suatu virus komputer dapat melekatkan dirinya pada berbagai kepercayaan agama yang berbeda sehingga merusak agama-agama itu."<sup>15</sup>

Asal-usul Gnostisisme sulit ditentukan secara pasti. Dalam riset yang dilakukan oleh Wilhelm Bousset, dijelaskan bahwa Gnostisisme "memiliki akar pada dirinya sendiri"

---

ajaran dominan yang dilawan Irenaeus adalah Gnostisisme.

<sup>13</sup> Geoffrey W. Bromiley, *Historical Theology: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1978). 19

<sup>14</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 2* (Malang: Literatur SAAT, 2010). 34

<sup>15</sup> Robert Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*, ed. Lanna Wahyuni (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011). 94

[“...has its roots in itself”].<sup>16</sup> Bousset sendiri tidak cukup jelas menyatakan maksudnya dengan kata-kata tersebut. Ia hanya melanjutkan dengan menyatakan bahwa Gnostisisme tidak dapat dianggap sebagai produk pemikiran yang lahir *karena* kekristenan.<sup>17</sup> Dari fitur dasarnya, kita dapat melihat sebuah karakteristik yang jelas dari Gnostisisme yaitu dualisme yang tajam antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan; atau dengan kata lain, pemisahan antara dunia natural dan dunia spiritual. Karakteristik ini telah diajarkan dalam filsafat Yunani sebelum lahirnya Kekristenan, yaitu Platonisme dan Neoplatonisme.<sup>18</sup> Meski demikian, menurut Bousset, jejak-jejak Gnostisisme telah terdapat dalam pemahaman spiritualitas Persia dan mungkin saja, dualisme dalam filsafat Yunani tersebut mendapatkan pengaruhnya dari pemahaman spiritualitas ini.

Dalam agama Persia, diajarkan mengenai oposisi mutlak antara dunia material dan dunia spiritual; antara hal-hal yang kelihatan dan hal-hal yang tidak kelihatan. Agama Persia juga mengajarkan bahwa kehidupan dalam dunia yang kelihatan ini selalu ditandai dengan pertentangan antara dewa yang baik (Ahura-Mazda) dan dewa yang jahat (Angra-Mainyu). Hasil karya dari Ahura-Mazda adalah: terang, seluruh kekuatan alam yang memberi manfaat untuk kehidupan, orang-orang yang baik, binatang-binatang yang tidak berbahaya, dan tumbuh-tumbuhan yang berguna untuk kesehatan dan bahan pangan. Sebagai kontrasnya, Angra-Mainyu menciptakan segala sesuatu yang jahat, buruk dan tidak bermanfaat bahkan berbahaya bagi kehidupan ini. Menurut Bousset, dualisme dalam agama Persia inilah yang nantinya

berkembang dalam pemikiran dualisme filsafat Yunani mengenai pemisahan antara dunia yang kelihatan dan dunia yang tidak kelihatan; hal-hal spiritual dan hal-hal material. Dengan kata lain, bagi Bousset, asal-usul Gnostisisme bukan berakar dalam pemikiran Yunani, melainkan pemikiran agama Oriental (Persia).<sup>19</sup>

Berbeda dengan Bousset, Robert M. Grant berpendapat bahwa walaupun tidak ada yang mengetahui secara pasti mengenai asal usul Gnostisisme, namun ajaran ini jelas berasal dari Yudaisme dan Kekristenan. Lebih tepatnya, ajaran ini merupakan ajaran yang menyimpang yang mengkombinasikan Yudaisme dan Kekristenan. Selain itu, Gnostisisme meminjam juga dualisme dari filsafat Yunani.<sup>20</sup> Mungkin lebih representatif bila kita berpandangan bahwa akar Gnostisisme sudah tumbuh dalam ajaran agama Persia sebagaimana yang dikemukakan Bousset. Paulus tampaknya sudah berhadapan dengan cikal bakal Gnostisisme walau bukan dalam bentuknya yang lebih terang sebagaimana yang muncul pada abad kedua Masehi. Namun, Gnostisisme Abad Kedua memang muncul sebagai ajaran menyimpang dari Yudaisme dan Kekristenan.<sup>21</sup>

Bousset kemudian berpendapat bahwa pada masa Paulus, telah berkembang doktrin penebusan dari kalangan Gnostik yang didasarkan atas tiga mitos utama: (1) mitos bahwa pada permulaan dunia, terdapat seorang dewa yang sangat tampan bernama Physis yang jatuh dari tingkat dunia yang paling tinggi melewati planet-planet. Physis kemudian membagikan keindahannya kepada dunia yang lebih rendah, yaitu dunia material sebagian

<sup>16</sup> Wilhelm Bousset, *Kyrios Christos: A History of Christian Belief in Christ from the Beginnings of Christianity to Irenaeus* (Nashville: Abingdon Press, 1970). 245

<sup>17</sup> Bousset. 245

<sup>18</sup> Bousset. 245

<sup>19</sup> Bousset. 245-246

<sup>20</sup> Robert M. Grant, *The Early Church Fathers: Irenaeus of Lyons* (London: Taylor & Francis Group/Routledge, 1997). 8

<sup>21</sup> Earle E. Cairns, *Christianity Through the Centuries: A History of the Christian Church (Revised & Enlarged Edition)* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981). 98

dari keberadaannya. Manusia yang telah ber-bagian dalam keberadaan Physics, setelah meninggal, akan melewati planet-planet untuk memasuki keberadaan ilahi. Itulah sebabnya, bagi Gnostisisme, jiwa manusia tidak dapat menemukan jalannya sendiri memasuki alam keilahian jika tidak ber-bagian dalam keberadaan Physics;<sup>22</sup> Kedua, mitos bahwa para penganut Gnostisisme merupakan keturunan (Yun. *Sperma*) dari Ibu Surgawi (Ibu Dewa). Suatu ketika, Ibu Dewa terdorong oleh kasih yang impulsif dan meninggalkan sorga, turun ke dunia material lalu kehilangan statusnya sebagai Ibu Dewa bahkan tenggelam dalam dunia yang gelap. Ia berjuang dalam waktu yang sangat lama dikelilingi oleh kekuatan jahat. Kemudian, seorang dewa dari sorga, seorang Penyelamat, mendatangnya dan membebaskan dia dari keterasingan, keterhilangan, serta kuasa-kuasa jahat yang mengelilinginya. Pada awalnya ia begitu malu, namun kemudian ia bersukacita dan bersedia menjadi pengantin bagi dewa penyelamatnya. Jadi jiwa setiap penganut Gnostisisme merupakan pengantin saat meninggal. Status pengantin merupakan sarana untuk memasuki kesatuan dengan Ibu Dewa di dunia keilahian;<sup>23</sup> dan (3) mitos bahwa pada mulanya pahlawan penyelamat dari sorga turun ke dalam bagian Hades yang paling bawah, berjuang melawan penguasa-penguasa jahat, memperdaya dan mengikat mereka karena ia mengetahui rahasia kelemahan mereka. Setelah meraih kemenangan yang gemilang ini, ia kembali ke dunia sorgawi dalam kemuliaan.<sup>24</sup>

Perlu diberi catatan bahwa klaim Bousset bahwa Paulus melawan konsep Gnostik dalam surat-suratnya, merupakan klaim yang tidak bisa dibuktikan. Bousset sendiri adalah

seorang penganut Sejarah Agama yang bertendensi untuk menarik paralel antara pemikiran agama-agama misteri dalam dunia Greco-Roman dengan Perjanjian Baru. Dan seperti yang telah dikemukakan Samuel Sandmel, tendensi seperti ini lebih mewakili upaya mencari-cari paralel yang tidak harus dianggap sebagai paralel, ketimbang sebuah tendensi yang bermanfaat untuk dianut. Sandmel menyebutnya dengan istilah “Paralleomania”.<sup>25</sup> Meski demikian, riset Bousset sangat berharga dalam hal memberikan informasi-informasi penting seputar paham pra Gnostik dan asal-usulnya. Paham ini nantinya akan ditemukan dalam ajaran para tokoh Gnostik pada abad kedua mengenai Yesus Kristus.

### ***Para Pendahulu dan Pengajar Gnostik Abad Kedua***

Menurut Grant, walaupun Irenaeus menulis terutama untuk melawan Valentinus dan para pengikutnya, namun ia menyinggung juga ajaran dari beberapa pengajar Gnostik lainnya. Di samping itu, Irenaeus juga berupaya memperlihatkan ajaran para pendahulu mereka dengan maksud untuk membuktikan bahwa ajaran yang mereka anut pada waktu itu salah karena ajaran para pendahulunya salah. Itulah sebabnya, tepat bila Grant menyatakan bahwa Irenaeus menggunakan pendekatan genetik untuk menolak Gnostisisme pada abad kedua. Asumsinya adalah bahwa “ia dapat mengatasi para penganut Valentinian dengan memperlihatkan bahwa mereka memiliki para pendahulu dan para pendahulu mereka salah dan sesat”.<sup>26</sup> Di sini, penulis belum memberikan komentar mengenai metode dan isi argumen penolakan Irenaeus terhadap Gnostisisme. Namun, dengan adanya Irenaeus menggunakan metode ini, kita

<sup>22</sup> Bousset, *Kyrios Christos: A History of Christian Belief in Christ from the Beginnings of Christianity to Irenaeus*. 267-268

<sup>23</sup> Bousset. 268-269

<sup>24</sup> Bousset. 270

<sup>25</sup> Lih. Samuel Sandmel, “Parallelomania,” in *Journal of Biblical Literature* 81 (1962): 1-13.

<sup>26</sup> Grant, *The Early Church Fathers: Irenaeus of Lyons*. 8

tertolong untuk mendapatkan informasi berdasarkan tulisan-tulisannya mengenai ajaran dari para pengajar Gnostik pada waktu itu.

Di dalam mempresentasikan ajaran para pengajar sesat pada waktu itu, Irenaeus sangat mungkin melakukan riset terhadap ajaran dari beberapa tokoh Gnostik yang telah ditantang oleh Yustinus Martir, gurunya, antara lain: Saturninus, Basilides, dan Valentinus. Irenaeus menyatakan bahwa tokoh pendahulu Gnostik yang mempengaruhi Valentinus adalah Simon Magus. Ia mendukung asersi ini dengan mengutip dari Kisah 8:9-11, 20-23, serta memperkuat dengan beberapa materi dari tulisan Yustinus Martir mengenai kemampuan magis Simon.

Selanjutnya, Irenaeus memberikan sketsa mengenai mitos yang beredar tentang Simon Magus. Dalam mitos tersebut, dikisahkan bahwa Simon Magus berhubungan erat dengan Ibu Dewa yang dapat melahirkan para malaikat dan para penghulu malaikat. Ibu Dewa itu kemudian menjelma dalam bentuk manusia yang bernama Helen dari Troya. Helen mengalami kebutaan akibat kutukan namun akhirnya dapat melihat kembali. Di kemudian hari, Simon menemukan Helen dan membawanya bersama dia. Simon Magus adalah Bapak atas segala sesuatu dan dapat dipanggil dengan sebutan Zeus atau nama-nama lainnya.<sup>27</sup>

Baik Yustinus Martir maupun Irenaeus menganggap bahwa Menander merupakan penerus Simon Magus, meskipun bagi Irenaeus, Menander sebenarnya diutus oleh Kuasa tanpa nama sebagai seorang “juruselamat” bagi umat manusia. Menander menuntut baptisan dilaksanakan dalam namanya dan menjanjikan imortalitas dalam dunia material. Karena janji ini, banyak pengikutnya yang percaya bahwa dunia material ini bersifat profan menjadi tidak percaya lagi terhadap kredibilitas ajarannya dan akhirnya meninggalkan

dia.<sup>28</sup>

Seorang tokoh Gnostik lainnya yang dianggap sebagai pendahulu Valentinus adalah Saturninus. Saturninus mengklaim memiliki beragam kuasa spiritual di mana ia menciptakan dunia dan segala sesuatu di dalamnya dengan menggunakan tujuh dari beragam kuasa spiritual yang dimilikinya. Saturninus tidak mengklaim dirinya sebagai Juruselamat, tetapi mengajarkan bahwa seorang Juruselamat yang lain telah datang untuk menghancurkan kejahatan Iblis dan manusia serta menyelamatkan mereka yang melakukan kebaikan. Juruselamat ini tidak dilahirkan, tidak memiliki tubuh jasmaniah, tidak berbentuk, dan dia hanya dapat terlihat dalam bentuk visi. Ia menyebut Juruselamat ini sebagai Kristus yang datang sebagai lawan dari Allah orang-orang Yahudi yang telah menciptakan dunia yang jahat ini.<sup>29</sup>

Basilides, seorang tokoh pendahulu lainnya, mengajarkan mengenai lima kuasa penting mengenai Kristus: pikiran, keturunan sulung dari Bapa yang tidak dilahirkan, berasal dari Pikiran Logos, berasal dari Pemikiran Awal Logos, berasal dari Hikmat yang mula-mula dan Penguasa dari segala penguasa, dan Penghulu para malaikat. Di kemudian hari, para pengikutnya mengembangkan ajaran Basilides mengenai Kristus yang memiliki 365 kuasa sama seperti jumlah hari dalam setahun. Mereka menamainya dengan sebutan magis: Abrasax. Seperti Saturninus, Basilides mengajarkan bahwa kedatangan Kristus adalah untuk menghancurkan Allah orang-orang Yahudi yang merupakan pemimpin dari para malaikat yang jahat. Allah orang-orang Yahudi itu berniat untuk menaklukkan segala sesuatu di bawah kuasanya. Namun, Bapa mengutus

---

<sup>28</sup> Grant. 9

<sup>29</sup> Cairns, *Christianity Through the Centuries: A History of the Christian Church (Revised & Enlarged Edition)*. 99

---

<sup>27</sup> Grant. 8-9

Pikiran Sulungnya yang bernama Kristus untuk membebaskan orang-orang percaya. Basilides kemudian mengajarkan bahwa Kristus yang telah menjadi manusia itu melakukan banyak mukjizat, lalu Allah orang-orang Yahudi berniat membinasakannya. Namun, Allah mengubah wajah Simon dari Kirene menjadi wajah Yesus dan disalibkan. Sementara itu, Yesus mengambil rupa Simon dari Kirene, menjadi tidak terlihat dan tidak dapat ditangkap, serta mengejek-ejek para penguasa jahat tersebut.<sup>30</sup> Basilides juga mengajarkan bahwa hanya jiwa yang dapat diselamatkan sementara tubuh material ini bersifat jahat dan akan dibinasakan. Para pengikut Basilides percaya bahwa nama yang digunakan Kristus saat berada di dunia dan naik ke sorga adalah Kaulakau. Nama ini adalah sebuah nama misterius. Manusia yang memiliki pengetahuan khusus tentang ajaran ini akan menjadi tidak terlihat dan tidak dapat diraba dan memiliki kuasa sama seperti yang dimiliki oleh Kaulakau.<sup>31</sup>

Para tokoh di atas disebutkan juga dalam tulisan Yustinus Martir. Namun, Irenaeus menyebutkan tokoh-tokoh lain yang tidak disebutkan Yustinus Martir, yaitu Karpokrates dan Kherintus dari Asia. Mungkin, Irenaeus mendapatkan sumber-sumber lain mengenai kedua tokoh ini yang tidak ditemui oleh Yustinus Martir. Karpokrates dan para muridnya mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan oleh para malaikat yang kuasanya inferior dari Bapa yang tidak dilahirkan itu. Yesus anak Yusuf hidup secara berkebajikan, sehingga Bapa memberikan kepadanya sebuah kuasa khusus yang memampukannya untuk pergi ke atas (sorga). Manusia lainnya dapat menyamai Yesus atau bahkan melebihi dia bila mereka melakukan kebajikan seperti atau melebihi dari apa yang dilakukan Yesus.

Ajaran yang sama juga dipopulerkan oleh Kherintus dari Asia. Menurut Irenaeus, kaum Ebionit mengikuti persis ajaran Karpokrates dan Kherintus mengenai Yesus.<sup>32</sup>

Selain Valentinus yang mendapat perhatian utama dalam tulisan Irenaeus, ajaran Kristologis Ptolemy dan para pengikutnya juga cukup mendapat perhatian besar dalam tulisannya. Dalam ajaran Ptolemy, Aeon-Aeon menjadi lengkap ketika Putra Tunggal memancarkan sebuah kesatuan lain menurut pra pengetahuan dari Bapa, Kristus dan Roh Kudus. Kristus memproklamasikan tentang pengetahuan akan Bapa agar manusia dapat mengetahui ketidakmampuan serta ketidak-mengertiannya kecuali melalui Putra Tunggal. Pengetahuan mendatangkan keselamatan dan pengajaran mendatangkan pengetahuan. Pengajaran ini menjadi terakses karena kedatangan penyelamat ke dalam dunia. Menurut Ptolemy, terdapat dua Kristus, yaitu Kristus yang melengkapi Aeon-Aeon dan Kristus yang datang ke dalam dunia. Kristus yang datang ke dalam dunia inilah yang dikenal dengan Yesus dari Nazaret. Kristus yang kedua ini mendapatkan kuasa spiritualnya dari Akhamoth dan mendapatkan bentuk fisiknya dari Demiurge. Tubuhnya tidak terbuat dari materi karena materi tidak dapat mendatangkan keselamatan. Di sini, akar-akar Doketisme mulai diajarkan. Menurut Ptolemy, ketika Kristus diserahkan kepada Pilatus, roh Kristus telah terangkat ke sorga. Jadi, ketika ia disalibkan, yang mati adalah Yesus dari Nazaret, bukan Kristus yang mati. Kristus muncul ke dalam dunia dalam tubuh Yesus dari Nazaret hanya untuk memperlihatkan eksistensi Kristus spiritual yang keberadaannya melampaui dunia ciptaan. Semasa hidupnya, baik Demiurge maupun Akhamoth pernah memperlihatkan eksistensinya. Perwira yang disebutkan dalam Matius 8:9/Lukas 7:8 mewakili

---

<sup>30</sup> Grant, *The Early Church Fathers: Irenaeus of Lyons*. 10-11

<sup>31</sup> Grant. 11

---

<sup>32</sup> Grant. 11-12

Demiurge, sedangkan Akhamoth terlihat dalam kuasa Yesus yang membangkitkan seorang anak perempuan. Kristus selama berada dalam dunia memahami Kitab Suci berdasarkan penafsiran Gnostik yang memisahkan antara dunia materi dan dunia spiritual. Hal ini terbukti dari kata-kata Yesus bahwa ia tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepalanya – kata-kata yang mewakili ras fisik, sementara ketika ia menyatakan biarlah orang mati menguburkan orang mati, kata-kata ini mewakili ras spiritual. Jadi bagi Ptolemy, Yesus Kristus adalah seorang tokoh Gnostik.<sup>33</sup>

Setelah itu, Irenaeus menggambarkan ajaran Valentinus sebagai berikut:

Ia menyatakan bahwa ada Dualitas yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, yang terdiri dari Yang Tidak Berkata dan Keheningan. Kemudian Dualitas ini memancarkan Dualitas yang kedua, Bapa dan Kebenaran. Keempatnya membuah Logos dan Hidup, Manusia dan Gereja, dengan demikian membentuk Ogdoad. Dari Logos dan Hidup sepuluh kuasa dipancarkan, seperti yang telah kita katakan; dari Manusia dan Gereja dipancarkan dua belas, salah satu di antaranya, meninggalkan (*Pleroma*) dan jatuh ke dalam keadaan yang tertekan, menjadikan sisa ciptaan. Ia memiliki dua Batas: satu, antara Abyss dan Pleroma, memisahkan antara Aeon-Aeon yang dilahirkan dan Bapa yang tidak diciptakan, sementara yang lain memisahkan Bunda mereka dari Pleroma. Kristus tidak dipancarkan oleh Aeon-Aeon dari Pleroma, tetapi dilahirkan oleh Sang Bunda, ketika Sang Bunda berada di luar

Pleroma, menurut ingatan Sang Bunda akan kuasa-kuasa di atas, meskipun dengan bayangan tertentu. Sebagaimana Kristus ini adalah maskulin, Ia memutuskan bayangan dari diri-Nya, dan kembali kepada Pleroma. Lalu Sang Bunda, yang menyerah pada bayangan itu kosong akan substansi rohani, memancarkan Anak yang lain: yaitu Demiurge, tuan yang mahakuasa atas keberadaan-keberadaan di bawahnya. Bersama dengan Demiurge dipancarkan sebuah Arkhon dari kiri, sebagaimana dalam system dari mereka yang secara keliru disebut ‘Gnostik’.

Yesus terkadang dikatakan dipancarkan oleh Theletos, Aeon yang dipisahkan dari Sang Bunda mereka dan disatukan dengan yang lain, terkadang oleh Kristus, yang kembali ke atas sekali lagi ke Plerma, dan terkadang oleh Manusia dan Gereja. Dan Roh Kudus dipancarkan oleh Kebenaran untuk menguji dan membuat Aeon-Aeon berbuah; Roh Kudus memasuki Aeon-Aeon secara tidak kelihatan, dan oleh Roh Kudus Aeon-Aeon membuah tanaman-tanaman Kebenaran. Seperti itulah doktrin Valentinus.<sup>34</sup>

Selain Valentinus, Irenaeus juga melawan ancaman ajaran sesat lainnya yang dipopulerkan oleh Marcion. Marcion memanfaatkan konsep dualisme untuk memisahkan secara mutlak antara Taurat dan Injil. Ia percaya bahwa ada dua Allah yang berbeda: Allah pencipta yang ditandai dengan keadilan dan Allah penyelamat yang ditandai dengan kasih. Ia menolak seluruh PL dan sebagian kitab Perjanjian Baru, kecuali Surat-surat Paulus, Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Ia menerima kitab-kitab ini

---

<sup>33</sup> Gambaran Irenaeus mengenai Kristologi Ptolemy di atas, penulis kutip dari parafrase yang dilakukan oleh: Morringiello, *Irenaeus Rhetor*, 57-60.

---

<sup>34</sup> Cuplikan dari *Against Heresies* seperti yang dikutip dalam: Letham, *Allah Trinitas*, 95.

karena baginya, Paulus dan Lukas telah melepaskan diri dari takhayul-takhayul orang-orang Yahudi. Sebagaimana para pengajar Gnostik lainnya, Marcion memisahkan antara Keberadaan Tertinggi dari hubungan dengan dunia materi. Itulah sebabnya, bagi Marcion, Yesus bukanlah pencipta dan bukanlah Allah yang Mahatinggi karena ia hidup dalam dunia materi.<sup>35</sup>

Uraian deskriptif di atas memperlihatkan ketelitian Irenaeus dalam mempresentasikan pandangan yang bervariasi mengenai Kristus dalam Gnostisisme pada masanya. Ia tidak melakukan generalisasi, tetapi sebaliknya membahas satu per satu ajaran dari tokoh-tokoh Gnostik yang dapat ia temui. Selain diversitas ajaran para tokoh Gnostik tersebut, Irenaeus memperlihatkan berbagai istilah kunci yang menandai kemiripan ajaran Kristologi mereka, yaitu konsep emanasi (pancaran) dan konsep dualisme antara dunia materi dan dunia rohani.<sup>36</sup>

### ***Apologetika Irenaeus tentang Kristologi Yesus***

Karena tulisan-tulisan Irenaeus dihasilkan dalam konteks polemik, maka kita hanya dapat mencermati pemahaman Kristologinya berdasarkan argumen-argumen apologetisnya terhadap pengajaran Kristologis beragam tokoh Gnostik yang dapat ia temui kemudian ia presentasikan pandangan mereka dalam tulisan-tulisannya. Dalam uraian mengenai argumen-argumen Irenaeus, penulis mengikuti Gerard Vallee yang mengelompokkannya menjadi tiga kategori argumen, yaitu argumen filosofis, argumen teologis, dan motif sosio-politis. Berikut ini adalah ringkasan penulis atas uraian Vallee terhadap ketiga kategori argumen Irenaeus.

*Pertama*, argumen-argumen filosofis. Irenaeus banyak menggunakan argumen filosofis untuk menolak Kristologi Gnostik dalam Buku II *Against Heresies*. Dalam tulisan ini, Irenaeus memperlihatkan pengetahuannya akan teknik dan argumen retorika Yunani pada abad kedua Masehi. Mungkin ia menerima pendidikan retorika pada masa kunjungannya ke Roma. Dalam gambaran Vallee, Irenaeus menggunakan hampir semua teknik argumen retorik yang terkenal pada masa itu, kecuali silogisme Aristotelian. Meski demikian, ia mengkomposisikan argumen-argumennya secara sederhana. Misalnya ia menyatakan, “Dia yang mengandung adalah dia pula yang membuat; penyebab mengandung efek; apa yang mendahului mengandung juga apa yang didahuluinya”.

Irenaeus sangat terampil dalam menggunakan ironi dan retorika *ad hominem*. Ia berulang kali menyatakan bahwa para pengajar Gnostik itu mengajarkan omong kosong, bodoh dan pengajaran mereka sangat jauh dari akal sehat. Pengajaran mereka absurd dan eksegesis mereka sangat arbitrer (sembarangan). Ia secara tendensius memperlihatkan hubungan antara Gnostisisme dengan filsafat Yunani untuk memperlihatkan diskualifikasi pengajaran mereka. Ia juga memperlihatkan pertentangan-pertentangan di antara para pengajar Gnostik mengenai Kristus dan ketiadaan pengetahuan praktis serta kebajikan sehingga mereka hanya menghasilkan perasaan inferioritas dalam diri para pendengarnya dan meninggalkan mereka dalam keputusan.

Meski Irenaeus berupaya menyerang Gnostisisme dengan argumen-argumen filosofis, namun ia sendiri tidak menganggap argumen-argumen ini sebagai jantung dari pembelaannya terhadap Kristologi yang diajarkan para rasul. Baginya, jantung dari pembelaannya adalah argumen-argumen yang bersifat teologis atas

<sup>35</sup> Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*. 95-96

<sup>36</sup> Moringiello, *Irenaeus Rhetor*, 57.

dasar ajaran para rasul dalam Alkitab.<sup>37</sup>

Kedua, argumen-argumen teologis. Argumen-argumen teologis yang dikemukakan Irenaeus sebagian telah digunakan oleh para pendahulunya dan sebagian lagi merupakan kontribusi originalnya sendiri. Irenaeus menuding para pengajar Gnostik itu telah mengabaikan aturan iman, Kitab Suci dan tradisi. Mereka telah kehilangan esensi kebenaran yaitu sistem organik atau kerangka yang melahirkan bentuk dan makna wahyu Allah. Dalam pengertian formalnya, esensi tersebut berfungsi sebagai norma ultimat dari kebenaran dan memberikan arah bagi norma-norma lainnya. Norma ini berbicara tentang rencana penebusan yang bersumber dari Allah, yang dimaklumkan melalui para nabi, yang diajarkan oleh Yesus Kristus, dan yang disebarluaskan oleh para rasul. Norma ini terdapat dalam Alkitab dan dipelihara dalam komunitas umat Allah. Esensi dari kebenaran ini adalah bahwa hanya ada satu Allah yang benar, pencipta alam semesta, Bapa dari Tuhan Yesus Kristus dan penguasa atas segala sesuatu.<sup>38</sup> Dengan menekankan mengenai konsep ini, ia menolak pemisahan antara Allah PL dan Allah PB dalam ajaran Gnostik. Vallee menyatakan, "Irenaeus berulang kali menolak devaluasi Gnostik terhadap Allah PL dengan menekankan mengenai kesatuan Allah dan Pencipta dan dengan mengafirmasi kebenaran dan realitas dari Allah PL."<sup>39</sup>

Perlu diingat bahwa pada masa Irenaeus, kitab-kitab PB belum seluruhnya terkumpul. Itulah sebabnya dalam Buku II *Against Heresies*, Irenaeus merujuk baik kepada tradisi lisan maupun kitab-kitab PB yang telah terkoleksi sebagai dua bentuk tradisi apostolis yang melandasi ajaran yang

benar. Meski demikian, dalam argumen-argumennya, Irenaeus banyak memberikan signifikansi khusus kepada tradisi lisan mengenai Kristus yang diajarkan oleh para rasul. Menurut Lane, karena para pengajar Gnostik tidak menerima otoritas kitab-kitab PB, maka Irenaeus terpaksa menggunakan banyak materi dari tradisi lisan untuk memperkuat pandangannya.<sup>40</sup> Bagi Irenaeus, Injil Yohanes memuat penolakan langsung terhadap ajaran Gnostik mengenai Kristus. Irenaeus melihat Yohanes 1 sebagai penolakan terhadap perbedaan mengenai dua macam Kristus yang dilakukan oleh para pengajar Gnostik. Ia menegaskan mengenai Kristus sebagai Pencipta segala sesuatu sebagai penolakannya atas ajaran Gnostik bahwa alam semesta ini diciptakan oleh para malaikat yang lebih rendah dari Keberadaan Tertinggi. Irenaeus menggunakan Yohanes 1 yang memproklamasikan mengenai doktrin inkarnasi yang sejati bahwa Firman (Kristus) telah menjadi daging untuk menolak pandangan para pengajar Gnostik mengenai Kristus. Variasi-variasi pandangan mereka sebagaimana yang telah dideskripsikan sebelumnya bisa dikatakan ditolak dengan satu klaim berdasarkan bagian ini.<sup>41</sup>

Dalam Buku V *Against Heresies*, Irenaeus menggarisbawahi bahwa inkarnasi merupakan dasar dari penebusan. Ia menegaskan hal ini dengan menyatakan dua hal, yaitu (a) kita tidak memiliki cara lain untuk mempelajari hal-hal tentang Allah kecuali melalui Guru kita, Firman, yang telah menjadi manusia; dan (b) kita juga tidak memiliki cara lain untuk menjadi imitator Guru kita dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya kecuali kalau kita melihat dan mengenal Dia. Dunia ini hanya dapat mengalami pemulihan dari distorsi dosa melalui karya penebusan

<sup>37</sup> Gerard Vallee, *A Study in Anti-Gnostic Polemics: Irenaeus, Hippolytus, and Epiphanius* (Waterloo, Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1981). 11-16

<sup>38</sup> Vallee. 16-17

<sup>39</sup> Vallee. 20

<sup>40</sup> Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. 11

<sup>41</sup> Bromiley, *Historical Theology: An Introduction*. 20-21

yang dikerjakan oleh Yesus Kristus yang mencakup pemulihan terhadap tubuh dan jiwa. Menjadi ciptaan baru merupakan bagian esensial dari manfaat penebusan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus bagi kita yang telah dipredestinasikan untuk menerima manfaat tersebut.<sup>42</sup> Untuk merealisasikan karya penebusan ini, Logos harus menjadi Manusia yang sejati berdasarkan tulisan Paulus dalam Filipi 2:5-9.<sup>43</sup>

*Ketiga*, motif sosio-politis. Menurut Vallee, sebagian kecil dari tulisan Irenaeus dikemukakan dengan motif sosio-politis. Irenaeus beberapa kali memuji kekaisaran Romawi yang tidak terlalu tendensius dalam membasmi paganisme secara frontal. Ia melihat motif yang melandasi sikap yang relatif toleran ini adalah upaya untuk menciptakan kesatuan dan kedamaian dalam masyarakat luas. Irenaeus sendiri, sebagaimana yang dinyatakan Vallee, sebelum menyerang para pengajar Gnostik, memiliki reputasi sebagai pendamai, toleran, dan sikap permisifnya. Hal ini terlihat dalam sikapnya yang cenderung agak lunak terhadap gerakan Montanisme yang muncul pada waktu itu,<sup>44</sup> sebelum ia mulai menaruh perhatian serius terhadap Gnostisisme.

Namun terhadap Gnostisisme, reaksi Irenaeus sangat tajam. Penyebab dari reaksi yang tajam ini adalah bahwa bagi Irenaeus, otoritas kebenaran dan Gereja sedang menjadi taruhan di sini. Lebih khusus lagi, Irenaeus banyak menaruh perhatian terhadap konsep dualisme dalam Gnostisisme karena baginya, konsep ini memiliki aspek potensial yang mengancam kesatuan dalam Gereja. Bila konsep ini dibiarkan, akan terjadi perpecahan yang sangat serius dalam Gereja dan otomatis, perpecahan itu akan memancing

perhatian pemerintah Romawi untuk menindak kekristenan pada masa itu. Vallee melihat motif ini, walau implisit dan tidak banyak terlihat dalam argumen-argumennya, memainkan peranan signifikan, khususnya dalam mendorong Irenaeus untuk memberikan reaksi yang tajam dan panjang lebar terhadap dualisme Gnostik pada masa itu.<sup>45</sup>

Setelah membahas tentang ketiga kategori argumen Irenaeus di atas, kita perlu melihat ringkasan pemahaman Kristologis Irenaeus untuk mengakhiri ulasan pada bagian ini.

- a. Ada satu Allah Bapa yang esa yang menciptakan alam semesta secara *ex nihilo*<sup>46</sup> melalui Firman-Nya. Dan hanya ada satu Yesus Kristus, Anak Allah yang lahir dari seorang perawan yang adalah Pribadi yang sama dengan Kristus sang Juruselamat. Kristus bereinkarnasi, menderita, dikuburkan dan bangkit.<sup>47</sup>
- b. Sebagaimana para bapak gereja lainnya, Irenaeus juga menekankan mengenai ketidakmungkinan untuk memahami *generatio* Anak oleh Bapa secara tuntas (teks favoritnya adalah Yes. 53:8). Bagi Irenaeus, hanya Bapa yang telah melahirkan Anak itulah yang mengetahui persis hubungan antara Diri-Nya dengan Anak. Kita hanya dapat berkata bersama Yohanes bahwa Anak ada bersama dengan Bapa dari permulaan dan menjadi saluran anugerah Bapa dengan menjadi manusia untuk mengerjakan karya keselamatan yang telah direncanakan Bapa.

<sup>45</sup> Vallee, *A Study in Anti-Gnostic Polemics: Irenaeus, Hippolytus, and Epiphanius*. 24-31

<sup>46</sup> French L Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*, Ke 6 (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020). 107

<sup>47</sup> Letham, *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*. 96

<sup>42</sup> Bromiley. 21-22

<sup>43</sup> Bromiley. 23-24

<sup>44</sup> Mengenai Irenaeus dan Montanisme, lih. Vallee, *A Study in Anti-Gnostic Polemics*, 34-40.

Anak dan Roh Kudus memiliki keberadaan yang kekal sebagaimana keberadaan Bapa. “Bapa merencanakan dan memberi perintah, Anak melakukan dan menciptakan, sementara Roh Kudus memelihara dan menambah.”<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Tulisan-tulisan Irenaeus mendapat banyak kritikan tajam. Sejumlah kritikan bagi beberapa sarjana, mengemukakan bahwa tendensi apologetisnya membuat tulisan-tulisannya sungguh membosankan untuk dibaca. Beberapa sarjana lain berasersi bahwa sumbangsih originalitasnya terlalu sedikit untuk dihargai sebagai seorang pemikir penting pada abad kedua Masehi.

Di sisi lain, kita perlu juga mencatat beberapa poin positif dari Irenaeus berdasarkan legasinya bagi kita, yaitu ia memiliki perhatian yang sangat kuat untuk melindungi umat gembalaannya dari rongrongan ajaran sesat. Dari Irenaeus, kita dapat belajar untuk tidak secara naif mengakomodasi ajaran apa pun tanpa mengevaluasinya atas dasar kebenaran Injil. Penekanannya akan kesatuan Allah serta pandangan triadiknya tentang Allah yang berakar kuat pada Alkitab dan pada sejarah keselamatan merupakan benih yang bernas bagi diskusi pembelaan Tertullianus terhadap doktrin Tritunggal. Selain itu, pandangannya yang walau belum terlalu jelas mengenai hubungan antara Bapa, Anak dan Roh Kudus, mempersiapkan jalan bagi rumusan mengenai hubungan Intra-Trinitarian serta rumusan mengenai Filioque dalam konsili-konsili penting Gerejawi pada Abad keempat Masehi dan sesudahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Arrington, French L. *Doktrin Kristen*

*Perspektif Pentakosta*. Ke 6.

Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Bingham, D. Jeffrey. “Senses of Scripture in the Second Century: Irenaeus, Scripture, And Noncanonical Christian Texts.” *The Journal of Religion* 97, no. 1 (2017).

Bousset, Wilhelm. *Kyrios Christos: A History of Christian Belief in Christ from the Beginnings of Christianity to Irenaeus*. Nashville: Abingdon Press, 1970.

Bromiley, Geoffrey W. *Historical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1978.

Budiman, Sabda, Robi Panggarra, and Senan Beriang. “Doktrin Kristologi: Apologetika Natur Keallahan, Kemanusiaan, Dan Kemesiasan Yesus Berdasarkan Markus 9:2-13.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (June 3, 2023): 19–34.  
<https://doi.org/10.34307/kamasean.v4i1.209>.

Cairns, Earle E. *Christianity Through the Centuries: A History of the Christian Church (Revised & Enlarged Edition)*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1981.

Damanik, Jon Mister R. “Pengaruh Ajaran Gnostik Dalam Kekristenan Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Gereja.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* Vol 2 No 1 (2018).

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 2*. Malang: Literatur SAAT, 2010.

Grant, Robert M. *The Early Church Fathers: Irenaeus of Lyons*. London: Taylor & Francis Group/Routledge, 1997.

Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Letham, Robert. *Allah Trinitas Dalam Alkitab, Sejarah, Teologi, Dan Penyembahan*. Edited by Lanna Wahyuni. Surabaya: Penerbit

<sup>48</sup> Letham. 96-97

Momentum, 2011.

Purdaryanto, Samuel. "DESKRIPSI HISTORIS DOKTRIN KRISTOLOGI." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 27, 2020): 156–69.  
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.

Situmorang, Sihol, and Angelo Bonardo Purba. "RECAPITULATIOSIMPUL KRISTOLOGI IRENEUS DARI LYON DALAM ADVERSUS HAERESSES." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol.16, No.2, 2019.

Vallee, Gerard. *A Study in Anti-Gnostic Polemics: Irenaeus, Hippolytus, and Epiphanius*. Waterloo, Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1981.

Wellem, F.D. *Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2021.  
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.